

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR INDUKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA PARULIAN 1 MEDAN

Irwan Susanto (irwansusantosaragih@gmail.com)

Pasrahati Ndruru

Uki Simanjuntak

Abstrak

This study aims to determine the Effect of Inductive Thinking Learning Model on Student Learning Outcomes in Material Magnitude and Measurement in Class X Semester I Parulian 1 Medan High School T.P. 2019/2020. This type of research is quasi-experimental research (quasi-experimental). The population of this study is all students of class X Semester 1 Parulian 1 High School Medan which consists of 4 parallel classes. Sampling was done by cluster random sampling, which is class X-2 as an experimental class with 30 people taught by Inductive Thinking learning models and X-1 class as a control class amounting to 30 people who were taught using the Direct Learning model. The instruments in this study amounted to 23 items in the form of multiple choices with 4 options (a, b, c, and d) which have been tested for validity, reliability, level of difficulty and power difference. The pretest calculation results obtained the average value of the experimental class 40.00 with a standard deviation of 7.17 and the control class 37.10 with a standard deviation of 8.29, based on the normality test $L_{table} > L_{hitung}$ and the homogeneity test $F_{count} < F_{table}$, this shows both classes are normally distributed and homogeneous. Based on the test of the initial ability of $t_{count} < t_{table}$, it states that the two classes are equally capable. Then given a different treatment posttest results obtained the average value of the experimental class obtained 69.71 with standard deviation 6.51 and the control class with an average value of 65.22 with a standard deviation 5.48 from the t test one party obtained $t_{count} > t_{table} = (2.89 > 1,671)$ then there is influence a significant Inductive Thinking learning model of student learning outcomes in the material Magnitude and Measurement in class X semester I Medan Parulian 1 High School TP 2019/2020.

Kata kunci:
*Induktif Learning,
learning outcomes*

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Morgan dalam Sagala (2013:13) menyatakan "setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman". (Slameto,2010: 2) mendefinisikan



bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal senada juga dikemukakan oleh Gagne dalam Sagala (2013:13) mengatakan “sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Peneliti menyimpulkan pendapat di atas bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui latihan sebagai hasil belajar untuk memperoleh tujuan tertentu.

Mengajar merupakan membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau suatu kegiatan penyampaian pelajaran kepada siswa, agar dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Howard dalam Slameto (2016: 32) mengatakan “Mengajar merupakan suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude*,”. Adapun pengertian mengajar DeQueliy dan Gazali dalam Slameto (2016: 30) mengatakan “menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi dari perilaku yang dapat di didik dan diubah perilakunya. Hasil belajar perlu evaluasi sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. “Hasil belajar adalah perubahan yang megakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya” (Winkel, 1996:51). Blomm dalam Kurniawan (2014:10) bahwa hasil belajar digolongkan menjadi tiga bagian yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurniawan (2014:10) mengemukakan bahwa “ranah kognitif meliputi kemampuan yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual”. Bloom membagi ranah kognitif kedalam enam jenjang kemampuan secara hierarkis, yakni:

(1) Pengetahuan, Pengetahuan merupakan kemampuan mengetahui atau mengingat istilah, fakta, aturan, urutan, metode dan sebagainya. Jenjang ini adalah jenjang yang paling rendah tapi menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya, kata kerja yang dapat digunakan misalnya: menyebutkan, mendefinisikan, (2) Pemahaman, Pemahaman merupakan kemampuan menterjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, memahami isi pokok, mengartikan tabel dan sebagainya. Kata kerja yang dapat digunakan, misalnya membedakan, menginterpretasi, menjelaskan, (3) Penerapan Penerapan merupakan kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode, dan sebagainya. Kata kerja yang dapat digunakan, misalnya: menunjukkan, mengklasifikasikan, (4) Analisis, Analisis merupakan kemampuan memisahkan, membedakan, seperti memerinci bagian-bagian, hubungan antara dan sebagainya. Kata kerja yang dapat digunakan, misalnya: menganalisis, menemukan, membandingkan, (5) Sintesis, Sintesis merupakan kemampuan menyusun seperti karangan, rencana, program kerja dan sebagainya. Kata kerja yang dapat digunakan, misalnya: mensintesis, menghubungkan, merumuskan dan menyimpulkan, (6) Evaluasi, Evaluasi adalah kemampuan tertinggi yang merupakan pemberian penilaian atau keputusan terhadap suatu situasi, nilai-nilai, ide-ide. Ranah afektif berkaitan dengan kepekaan rasa atau emosi, dan sebagai hasilnya berupa perubahan tingkah laku. Krathwohl dan Bloom dalam Kurniawan (2014:11) membagi ranah afektif atas lima jenjang sebagai berikut:

(1) Penerimaan, Penerimaan berkaitan dengan rasa mengenai situasi dan kondisi tertentu serta memperhatikan keadaan. Misalnya peka tentang sesuatu dan menerima sebagai apa adanya, (2) Partisipasi, Partisipasi mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, (3) Penilaian dan Penentuan Sikap, Penilaian dan Penentuan sikap mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima pendapat orang lain, (4) Organisasi, Organisasi merupakan



kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup, (5) Pembentukan Pola Hidup, Pembentukan Pola Hidup merupakan kemampuan menghayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup

Ranah Psikomotor

"Ranah psikomotor berhubungan dengan berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas" (Kurniawan,2014:12). Ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson dalam Dimiyanti dan Mudjiono (1994:27-28) dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu:

Persepsi, Persepsi kemampuan memiliki dan memilah serta menyadari adanya suatu kekhasan pada sesuatu. Misalnya kemampuan menggunakan alat ukur setelah diperlihatkan cara menggunakannya, (b) Kesiapan, Kesiapan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan siap melakukan suatu gerakan atau rangkaian gerak tertentu, (c) Gerakan Terbimbing, Gerakan Terbimbing kemampuan meniru contoh, (d) Gerakan terbiasa, Gerakan Terbiasa kemampuan keterampilan yang berpegang pada pola

Gerakan Kompleks

Gerakan Kompleks kemampuan gerakan luwes, lancar, gesit dan lincah, (f) Penyesuaian, Penyesuaian kemampuan mengubah dan mengatur kembali, (g) Kreativitas, Kreativitas yaitu mampu menciptakan pola gerak baru.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Hal ini juga dikemukakan (Sagala,2013: 61), bahwa "Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan". Sedangkan Joyce dan Weil (2000:13) menyatakan:

Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer,

karna model- model ini menyediakan alat-alat belajar yang diperlukan bagi para siswa".

Pendekatan Deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum kekeadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu kedalam keadaan khusus.

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan deduktif dalam pembelajaran (Sagala,2013: 76):

- (1) Memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan deduktif, (2) Menyajikan aturan, prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya, (3) Disajikan contoh-contoh khusus agar siswa dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus itu dengan aturan, prinsip umum, (4) Disajikan bukti-bukti untuk menunjang atau menolak kesimpulan atau bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum.

Berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju ke yang khusus.

Pendekatan induktif pada awalnya dikemukakan oleh filosof Inggris Francis Bacon (1561) yang menghendaki agar penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang konkrit sebanyak mungkin" (Sagala,2010: 76).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, induktif diartikan sebagai cara induksi, yaitu metode pemikiran yang bertolak belakang dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum,atau penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum. Sedangkan model pembelajaran diartikan Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer, karna model- model ini menyediakan alat-alat belajar yang diperlukan bagi para siswa Joyce dan Weil (2000:13). Sehingga model pembelajaran induktif diartikan sebagai rencana pembelajaran yang prosesnya berjalan secara



induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hal-hal yang khusus. Proses berpikir yang dapat dibangun melalui model pembelajaran induktif dilandasi oleh 3 postulat Taba yaitu:

(1) Proses berpikir dapat dipelajari. Mengajar seperti yang digunakan oleh Taba berarti membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir induktif melalui latihan (*practice*), (2) Proses berpikir adalah suatu transaksi aktif antara individu dan data. Ini berarti bahwa peserta didik menyampaikan sejumlah data dari beberapa domain pelajaran. Peserta didik menyusun data ke dalam sistem konseptual, menghubungkan poin-poin data dengan data yang lain, membuat generalisasi dari hubungan yang mereka temukan, dan membuat kesimpulan dengan hipotesis, meramalkan dan menjelaskan fenomena, (3) Mengembangkan proses berpikir dengan urutan yang “sah menurut aturan” Postulat Taba bahwa untuk menguasai keterampilan berpikir tertentu, pertama seseorang harus menguasai satu keterampilan tertentu sebelumnya, dan urutan ini tidak bisa dibalik.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam model pembelajaran berpikir induktif meliputi (1) Memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan induktif, (2) Menyajikan contoh-contoh khusus konsep, prinsip atau aturan itu yang memungkinkan siswa memperkirakan (*hipotesis*) sifat umum yang terkandung dalam contoh-contoh, (3) Menyajikan contoh-contoh khusus konsep, prinsip atau aturan itu yang memungkinkan siswa memperkirakan (*hipotesis*) sifat umum yang terkandung dalam contoh-contoh, (4) Disusun pernyataan mengenai sifat umum yang telah terbukti berdasarkan langkah-langkah yang terdahulu. Sulaeman (Warimun,1997: 20) menyatakan karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran induktif sebagai berikut:

(1) Digunakan untuk mengajarkan konsep dengan menggenarlisasi, (2) Efektif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran, (3) Menumbuhkan minat siswa karena partisipasi siswa dalam melakukan observasi sangat mendapat penekanan dan siswa secara maksimal diberi kesempatan untuk aktif (proses utama dalam model induktif adalah aktivitas

siswa, (4) Mengembangkan keterampilan proses siswa dalam belajar, (5) Mengembangkan sikap positif terhadap objek Joyce Weil (Taba, 1966,1967: 104) menyatakan karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran induktif sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topik atau masalah, (2) Mengelompokkan objek-objek menjadi kategori-kategori yang anggotanya memiliki sifat umum, (3) Menafsirkan data dan mengembangkan label untuk kategori-kategori sehingga data tersebut bisa dimanipulasi secara simbolis, (4) Mengubah kategori-kategori menjadi keterampilan atau hipotesis-hipotesis

Langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung

Tabel 1. Langkah-langkah model Pembelajaran Langsung

Fase	Strategi	Peran Guru
Fase I	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa belajar.
Fase II	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase III	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
Fase IV	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
Fase V	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber Fathurrohman (2015: 170)

Berdasarkan pada pengertian model pembelajaran, Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa didalam



mempelajari dan menguasai keterampilan dasar Fathurrohman (2015: 167) . Model pembelajaran langsung memiliki karakteristik atau ciri-ciri model sebagai berikut : (1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar, (2) Adanya sintaks atau pola keseluruhan kegiatan pembelajaran (3) Adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi Eksperimen (eksperimen semu). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Semester 1 SMA Parulian 1 Medan yang terdiri dari 4 kelas paralel. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik acak kelas (Cluster random sampling), yaitu kelas X-2 sebagai kelas eksperimen berjumlah 30 orang yang diajar dengan model pembelajaran Berpikir Induktif dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol berjumlah 30 orang yang diajar dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung. Eksperimen merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai suatu perlakuan atau *treatment* (tindakan) pendidikan terhadap subjek atau objek penelitian. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan eksperimen. Penyajian pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu dengan mengangkat beberapa masalah pada materi Semester ganjil yang terdiri pokok bahasan yakni Besaran dan Pengukuran. penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tes dalam mengetahui hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada saat pre-test, maka diperoleh hasil analisis deskriptif untuk skor mata pelajaran fisika pada siswa kelas X-2 SMA Parulian 1 Medan tahun ajaran 2019/2020 terhadap materi Besaran dan Pengukuran dengan menggunakan model pembelajaran Berpikir Induktif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Presentase Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Fisika Kelas eksperimen X-2 pada saat Pre Test

No	Kelas Eksperimen	Fi
1	30,43	7
2	34,78	4
3	39,13	5
4	43,48	6
5	47,83	6
6	52,17	2
	Jumlah	30
	X1	40,00
	SD	7,17

Tabel 2. Presentase Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Fisika Kelas kontrol X-1 pada saat Pre Test

Kelas Kontrol	Fi
26,09	5
30,43	6
34,78	5
39,13	4
43,48	4
47,83	4
52,17	2
	30
	37,10
	8,29

Uji normalitas dilakukan terhadap skor masing-masing kelompok dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Data pretes dilakukan uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji varians. Seluruh perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dengan program microsoft excell.

Dari hasil uji normalitas pada kelompok Eksperimen yang telah dilakukan, diperoleh skor $p\text{-value} > \text{taraf signifikansi}$ ($\alpha=5\%$). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *Microsoft Excel* diperoleh $L_{hitung} = 0.141$, untuk $\alpha = 0.05$ dan $dk = 58$, maka diperoleh $L_{tabel} = 0.161$. Karena $L_{hitung} = 0.141 < L_{tabel} = 0.161$ dapat menunjukkan bahwa skor hasil belajar kelompok Eksperimen termasuk kategori normal. Dari hasil perhitungan pada kelompok kontrol maka diperoleh $L_{hitung} = 0.155$, untuk $\alpha = 0.05$ dan $dk = 58$ maka diperoleh $L_{tabel} = 0.161$. Karena $L_{hitung} = 0.155 < L_{tabel} = 0.161$ dapat menunjukkan bahwa data kelompok kontrol berada pada distribusi



normal. Maka, dapat disimpulkan hasil belajar fisika yang diperoleh di kelompok Eksperimen dan kontrol kelas X SMA Parulian 1 Medan berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t, diperoleh skor $t_{hitung} = 2.89$. Berdasarkan tabel skor distribusi t, diperoleh skor $t_{tabel} (0,975; dk = 60 = 1.67$. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa skor $t_{hitung} > t_{tabel} (2,89 > 1,67)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $H_a (H_a : \mu_1 > \mu_2)$ teruji dan H_0 ditolak, jadi hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran berpikir lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran langsung.

Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 2.89$ berdasarkan tabel diatas nilai skor distribusi t, diperoleh $t (0.975 : dk = 60 = 1.67)$.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa skor $t_{hitung} > t_{tabel}$ diatas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 dan $dk=58$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *berpikir induktif* terhadap hasil belajar siswa pada materi Besaran dan Pengukuran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pengaruh model pembelajaran berpikir induktif menyatakan ada pengaruh signifikan model pembelajaran Berpikir Induktif terhadap hasil belajar siswa pada materi Besaran dan Pengukuran di kelas X SMA Parulian 1 Medan semester I T.P 2019/2020. Pada awal Penelitian diberikan pretes pada kedua kelas sampel. maka didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen 40.00 dengan standar deviasi 7.17 dan nilai rata-rata kelas kontrol 37.10 dengan standar deviasi 8.29. Berdasarkan hasil uji normalitas $L_{hitung} = 0.141$ dan $L_{tabel} = 0.161 (L_{hitung} > L_{tabel})$, berdasarkan uji homogenitas $F_{hitung} = 1.34$ dan $F_{tabel} = 1.86 (F_{hitung} < F_{tabel})$. Berdasarkan data diatas kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya hasil uji kemampuan awal (uji t dua pihak) diperoleh $t_{hitung} = 1.45$, $t_{tabel} = 2.002 (t_{hitung} < t_{tabel})$ hal ini menunjukkan kemampuan awal kedua kelas sama.

Kemudian dilakukan perlakuan berbeda lalu dilakukan postes nilai rata-rata pada kelas eksperimen 69.71 dengan standar

deviasi 6.51 dan nilai rata-rata kelas kontrol 65.22 dengan standar deviasi 5.48. Berdasarkan hasil uji normalitas $L_{hitung} = 0.122$ dan $L_{tabel} = 0.161 (L_{hitung} < L_{tabel})$, berdasarkan data diatas uji kemampuan akhir (uji t satu pihak) diperoleh $t_{hitung} 2.89$ dan $t_{tabel} = 1.671 (t_{hitung} > t_{tabel})$ hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Berpikir Induktif terhadap hasil belajar siswa pada materi Besaran dan Pengukuran di kelas X Semester I SMA Parulian 1 Medan semester I TP. 2019/2020.

Tingginya hasil belajar fisika siswa pada kelas eksperimen dikarenakan di dalam model pembelajaran berpikir induktif siswa diberi kesempatan untuk saling berbagi ide-ide, saling berinteraksi, sehingga lebih aktif dan mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Dengan model pembelajaran Berpikir Induktif siswa belajar melaksanakan tanggungjawab dan menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil pembelajaran peserta didik kelas X Semester I SMA Parulian 1 Medan semester I tahun ajaran 2019/2020 dalam pembelajaran fisika di tinjau dari aspek sebelum menerapkan model pembelajaran berpikir induktif dan setelah menerapkan model pembelajaran berpikir induktif yaitu terdapat pengaruh yang signifikan, (2) Terdapat pengaruh hasil belajar siswa kelas X Semester I SMA Parulian 1 Medan yang diajar menggunakan model pembelajaran berpikir induktif dengan hasil belajar siswa kelas X Semester I SMA Parulian 1 Medan yang diajar dengan model pembelajaran langsung dimana koefisien varians pada kelas Eksperimen yaitu 42.34 dan koefisien varian pada kelas kontrol yaitu 29.99 (3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika Kelas X Semester I SMA Parulian 1 Medan yang diajar dengan Model pembelajaran Berpikir Induktif memiliki rata-rata skor 69.71



Sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi pendidik, diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran berpikir induktif dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam mata pelajaran fisika untuk dapat mencapai hasil belajar fisika yang diharapkan serta mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama agar penelitian yang dilakukan lebih disempurnakan lagi, (3) Bagi pengembangan ilmu, diharapkan pendekatan dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif diterapkan pada mata pelajaran fisika untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik melalui model pembelajaran berpikir induktif.

Joyce, B, dan Weil, (2016), *Model of Teaching, Edisi Kedelapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
Rusman, (2012), *Model-Model Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta.
Sagala, (2013), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, CV. Alfabeta, Bandung.
Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, P.T Rineka Cipta, Jakarta.
Sudjana, (2010), *Metoda Statistika*, Tarsito Bandung.
Sudjana, N, (2010), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung.
Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, (2017), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Aryati, (2015), *Perbedaan hasil belajar fisika siswa yang menggunakan LKS berorientasi pada kemampuan berpikir induktif dengan kemampuan berpikir deduktif*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan..
- Eko, S, (2015), *Model Pembelajaran induktif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan generik fisika siswa SMA*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika.
- Fatthurrohman, (2015), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Ar- RuzzMedia, Jakarta.
[http:// www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)
- Hasrani, (2014), *Peranan model pembelajaran berpikir induktif terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIA SMP Aksara Bajeng*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika.
- Huda, M, (2014), *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

